

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan kelainan pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan tinggi badan atau panjang badan di bawah standar yang dialami anak akibat kekurangan gizi dan infeksi yang terus-menerus. Jika dibandingkan dengan teman sebayanya, anak yang mengalami stunting akan terlihat lebih pendek atau kurus, meskipun penampilannya proporsional (Pebriandi et al. 2023)

Dampak konsumsi makanan yang tidak memadai terhadap kecukupan gizi dan asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Hambatan mulai terjadi saat embrio masih dalam kandungan. Saat anak berusia 24 bulan, mereka akan mulai menunjukkan tanda-tanda stunting. (Lebuan, Syafar, and Hartati 2023)

Pola makan yang tepat adalah pola makan yang sesuai dengan jadwal makan anak, jenis makanan, dan jumlah makanannya. Namun, jenis makanan yang dikonsumsi akan memengaruhi pola makan yang sehat. Agar anak terhindar dari kekurangan gizi, sangat penting bagi mereka untuk mengonsumsi berbagai jenis makanan yang memiliki nilai gizi yang cukup.. (Wahyuni 2023)

Diet adalah cara untuk mengendalikan berapa banyak dan apa yang Anda makan, dengan informasi dan deskripsi tentang cara menjaga status gizi Anda, mencegah penyakit, dan membantu menyembuhkannya. (Risksdas, 2013),(Ice 2023).

Angka stunting nasional telah menurun dari 37,2 persen pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018, menurut data program Riset Kesehatan Dasar (Risksdas) Kementerian Kesehatan. Persentase ini menurun menjadi 27,7% pada tahun 2019, menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kejadian balita stunting pada anak di bawah tiga tahun masih tinggi, yakni

27,5 persen, dengan 57 kematian (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2020).(Manalor, Diaz, and Peni 2022).

Angka stunting di NTT pada tahun 2018 sebesar 36,4%, tertinggi kedua setelah Papua Barat menurut data Riskesdas tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 yang menunjukkan angka stunting di NTT sebesar 29,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Selain itu, jumlah balita stunting di Kabupaten Kupang per Agustus 2021 sebanyak 313 balita, menurut data E-PPGBM. Tingginya angka stunting di NTT disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan gizi dan kesehatan yang masih kurang, akses terhadap fasilitas kesehatan dan sanitasi yang masih kurang, serta rendahnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Dinkes). Kabupaten Kupang (2019).(Picauly 2023)

Saat ini, stunting masih menjadi salah satu masalah gizi di Indonesia. Provinsi NTT memiliki proporsi stunting tertinggi, yakni sebesar 37,8 persen, menurut hasil SSGI tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021). Stunting berdampak buruk, terutama pada anak-anak di bawah usia dua tahun yang berisiko tinggi memiliki kapasitas mental rendah dan mudah terserang penyakit degeneratif saat dewasa.(Loaloka and Zogara 2023)

Berdasarkan informasi WHO pada tahun 2020, prevalensi kecacatan di Indonesia sangat tinggi yaitu 31,8% dan menempati posisi kelima negara dengan angka kecacatan tertinggi (WHO, 2021). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa 23% anak yang lahir di Indonesia saat itu mengalami kecacatan pada tahun 2018. Kekurangan gizi terkait kehamilan diduga menjadi penyebabnya (Kementerian Kesehatan, 2018).(Aditya et al. 2023)

Berdasarkan hasil penimbangan yang dilakukan pada bulan Februari 2023 di Puskesmas Oesapa Kecamatan Kelapa Lima diketahui bahwa Puskesmas Oesapa memiliki prevalensi balita stunting sebesar 20,53 persen, Oesapa Barat memiliki prevalensi balita stunting sebesar 16,39 persen,

Oesapa Selatan memiliki prevalensi balita stunting sebesar 15,88 persen, Lasiana memiliki prevalensi balita stunting sebesar 19,00 persen, dan Kelapa Lima memiliki prevalensi balita stunting sebesar 12,86 persen, dengan jumlah total balita yang diukur sebanyak 4275 balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran pengetahuan gizi ibu dan pola pemberian makanan pada balita stunting usia 12 sampai dengan 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Menganalisis gambaran pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makan pada anak balita stunting usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kelurahan Lasiana

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran ibu tentang gizi pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kelurahan Lasiana.
- b. Mengidentifikasi pola pemberian makan pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kelurahan Lasiana
- c. Menganalisis pola pemberian makan dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kelurahan Lasiana.
- d. Menganalisis pola pengetahuan dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kelurahan Lasiana

## **D. Manfaat Penelitian**

### a. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Dampak lanjutan dari kajian tersebut diharapkan dapat memberikan data tambahan kepada layanan kesehatan terdekat, klinik dan pusat kesehatan masyarakat setempat dalam meningkatkan dan memfokuskan program yang berhubungan dengan pencegahan dan penanganan kecacatan pada anak kecil.

### b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini, yang akan difokuskan pada kebiasaan makan balita dan pengetahuan gizi ibu, diharapkan akan signifikan.

c. Bagi peneliti

Eksplorasi ini dimaksudkan untuk membangun informasi dan pengalaman bagi para spesialis dan menerapkan informasi untuk merawat contoh dan bayi berusia 12-59 bulan.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

<b>Judul</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Tahun dan tempat</b>	<b>Desain</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Faktor-faktor yang menyebabkan balita berisiko mengalami stunting di Desa Pa'lalakkang, Kabupaten Galesong	Alfian S.Abas, Fatmah Afrianty Gobel, dan Arman	Gorontalo, 2021	<i>Case control</i>	- Faktor bebasnya adalah: riwayat penyakit yang tidak dapat disembuhkan, pendidikan ibu, dan gaji keluarga - Variabel subordinat: adalah tingkat hambatan	Terdapat korelasi yang signifikan antara prevalensi stunting dengan pendidikan ibu, serta prevalensi penyakit menular, namun tidak terdapat korelasi antara prevalensi stunting dengan pendapatan keluarga.
Hubungan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas	Gilbert Aldhony Huabarat	Sumatera Utara, 2021	<i>Cross sectional</i>	- Kejadian stunting merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independen adalah	Ada hubungan antara informasi keibuan dan contoh pengasuhan dengan terjadinya halangan.

Sigompul dengan pengetahuan pola makan				kebiasaan makan dan pengetahuan ibu.	
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Terkendala di Ruang Kerja UPTD Puskesmas Kampar, Kabupaten Kampar	Riri Maharani, Endang Purnawati Rahayu, dan Septi Sholehawati	Kampar, 2021	<i>Case control</i>	-Pengetahuan, kebiasaan makan, riwayat ANC, berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, riwayat imunisasi, riwayat penyakit menular, pendapatan, dan dukungan keluarga merupakan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah kejadian stunting.	Pengetahuan, kebiasaan makan, ANC, BBL, ASI eksklusif, riwayat imunisasi, pendapatan, dan dukungan keluarga semuanya berhubungan dengan kejadian stunting.